

# **Ketajaman Feminisme dalam Pembentukan Jati Diri Remaja Putri melalui Kegiatan Ketarunaan di SMK Negeri 13 Malang Berbasis Taruna**

**Yeni Wijayanti**

SMK Negeri 13 Malang

Email: [wijayayeni7@gmail.com](mailto:wijayayeni7@gmail.com)

## **Abstrak**

*Feminisme memandang wanita menjadi lebih kuat bermartabat dan sejajar dengan kaum pria. Khususnya feminisme liberal akan membuka pintu bagi para wanita untuk mendapatkan hak yang sama dengan kaum pria. Begitu juga dengan peserta didik putri di SMK Negeri 13 Malang berbasis taruna yang di sebut dengan taruni. Besekolah di sekolah berbasis taruna mengharuskannya untuk mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran yang menerapkan disiplin taruna. Baik kegiatan akademik dan non akademik akan menerapkan peraturan dengan semi militer. Khususnya kegiatan ketarunaan yang memerlukan fisik ekstra, para taruni tetap melaksanakan kewajibannya dengan berbagai kendala yang ia hadapi. Tugasnya sebagai remaja menjadi tantangan tambahan dalam menjalani hari-harinya sebagai taruni. Ia akan berjuang saat di tempa dengan didikan semi militer hingga terbentuk suatu kepribadian utuh hingga ia menemukan jati diri yang handal dan mantap sehingga ia bisa berdiri dengan anggun dan sejajar dengan para taruna atau pria.*

**Kata kunci:** *Feminisme Liberal, Berbasis taruna, Peserta didik putri*

## **1. Pendahuluan**

Wanita merupakan bagian dari eksistensi sebuah komunitas yang terdiri dari pria dan wanita. Jika dikaitkan dengan kaum maskulin, maka wanita merupakan pemandangan yang menarik, ibu, istri, saudari, bibi dan siswi dalam sebuah sekolah. Dimasa yang sangat modern ini, selain melakonkan perannya, wanita juga melakukan banyak hal layaknya pria seperti menjadi nahkoda sebuah kapal niaga, menjadi kameramen yang mengangkat kamera besar dan begitu berat, menjadi arsitektur bangunan yang terjun langsung di area pembangunan, menjadi tentara polisi yang identik dengan kekuatan fisik bahkan menjadi olahragawan yang memerlukan kekuatan fisik yang begitu besar seperti sepak bola, tinju angkat barbel dan lain sebagainya. Wanita aktivitas layaknya pria demi menjaga eksistensinya serta memiliki nilai diri yang tinggi. Seperti inilah gambaran wanita di milenial yang dituntut untuk selaras dengan pria yang menjadi hal menarik untuk dibahas dibanyak kesempatan dan memunculkan rasa yang selalu menggelitik hati yaitu apakah wanita layak dan sanggup untuk melakukannya.

Gambaran sekolah dengan berbasis taruna yang identik dengan kedisiplinan kadang menimbulkan kesan tersendiri bagi pelajar putri akan mempengaruhi tekad seorang siswi

dalam mengikuti seluruh aktivitasnya di sekolah. SMK Negeri 13 Malang sejak berdiri telah menerapkan sebuah basis yang sangat anti mainstream pada masanya. Mungkin saja basis ini menjadi hal menakutkan terutama bagi kaum wanita yang identik dengan kelembutan, sedang basis taruna sangat kontradiksi dan lebih menonjolkan kekuatan mental dan fisik. Basis taruna merupakan dasar pelaksanaan kegiatan pendidikan yang mengedepankan kedisiplinan yang mengadopsi dari disiplin militer. Keseharian dalam kegiatan di sekolah menerapkan adat kebiasaan militer sebagai standard nilai sopan santun. Selain keseharian, juga ada latihan khusus berupa kegiatan ketrunaan yang terdiri dari latihan dasar baris-berbaris, bina mental dan kesegaran jasmani yang semuanya mengandalkan kekuatan fisik.

Seluruh kegiatan ketrunaan wajib diikuti oleh seluruh peserta didik. Tidak terkecuali, termasuk anak perempuan wajib mengikuti kegiatan meskipun dengan porsi yang sudah di sesuaikan. Dalam pelaksanaannya ketika berbaris akan dibedakan antara barisan taruna dan taruni namun latihan yang diberikan adalah latihan yang sama seperti yang dijelaskan di atas. Tidak ada pengecualian gender dalam praktiknya, namun bila ada hambatan fisik, peserta didik mendapatkan dispensasi.

Perkembangan remaja putri yang terkadang menjadi kendala dalam aktivitas. Remaja di usia SMK memang sudah mulai matang namun ada hal-hal yang kadang menjadi kendala seperti kondisi kesehatan, Kekuatan fisik atau gejala bulanan yang muncul pada anak perempuan. Hal ini memicu rasa penasaran, apakah akan menghalangi peserta didik dalam aktivitas atau tidak.

Di terima sebagai pelajar putri bukan alasan untuk tidak mendapat pendidikan yang sama. Karena tujuan dari pendidikan ini adalah untuk menepa mental dan fisik hingga terbentuknya kepribadian yang kuat sehingga siswa putra maupun putri akan dilibatkan dalam setiap kegiatan ketrunaan. Keterlibatan peserta didik putri dalam ketrunaan diharapkan membentuk karakter kepribadian yang kuat. Kepribadian yang selaras dengan tuntutan masa kini.

Sangat menarik bila harus membahas tentang wanita terutama penganut paham feminisme. Wanita memang memiliki banyak keunikan. Pada paparan kali ini, akan dibahas mengenai hal-hal yang muncul dalam dunia pendidikan khususnya di SMK Negeri 13 dengan tujuan untuk memperjelas kaitan antara argumen penyusun artikel dengan teori feminisme dalam hal: (a) Gambaran wanita di era milenial yang dituntut untuk selaras dengan pria. (b) Gambaran sekolah berbasis taruna. (c) Seluruh kegiatan ketrunaan wajib diikuti oleh seluruh peserta didik. (d) Perkembangan remaja putri yang terkadang menjadi kendala dalam

aktivitas. (e) Keterlibatan peserta didik putrid dalam ketarunaan membentuk karakter kepribadian yang kuat.

## **2. Metode Penelitian**

Menurut (Creswell 1998:15) proses penelitian dan pemahaman kualitatif yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu permasalahan manusia dan fenomena social, sehingga dapat digunakan dalam penelitian literature review yakni berdasarkan pengamatan yang ada tentang sebuah gejala yang muncul di SMK Negeri 13 Malang mengenai nilai diri wanita yang besekolah di sebuah instansi pendidikan dengan basis semi militer. Fokus penelitian ini adalah pada persamaan gender dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, peran dan jabatan serta gaya berpakaian yang semua dilaksanakan oleh peserta didik putrid dengan segala kelemahannya demi terwujudnya sebuah tujuan pembelajaran yaitu karakter atau jati diri.

Untuk pengumpulan data digunakan pendekatan alamiah dan pengolahan data yang diperoleh dari sumber informasi. Penelitian kualitatif merupakan pengumpulan data pada suatu latar ilmiah dengan menggunakan metode alamiah dan dilakukan oleh orang yang tertarik secara alamiah (Moleong, 2008). Untuk itu dalam paparan ini menggunakan metode kualitatif teknik observasi, wawancara dan study dokumentasi.

Semua data yang terkumpul diolah menjadi satu dengan berdasar paham feminisme maka data yang ada dibahas dan ditarik menjadi sebuah kesimpulan yang mengaitkannya apakah ada kesesuaian antara teori dan kenyataan di lapangan.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

### *3.1 Pandangan Feminisme*

Dalam memandang masyarakat untuk menganalisis hubungan International, Christine Sylvester menerapkan tipologi menarik yaitu:

#### a. Feminist empiricism

Struktur gender dalam dominasi dan interaksi. struktur dominasi gender dan interaksi

#### b. Feminist standpoint

Pengalaman di kehidupan politik dari seorang perempuan akan memberi perspektif tentang isu sosial yang memberikan wawasan ke dunia politik.

c. Feminist pastmodernism

Menurut Harding dan Sylvester, esensi feminis ini merupakan perlawanan terhadap konsepsi dari “satu kisah nyata” ke “perspektif universal yang salah”.

Berikut merupakan pendekatan teoritis utama pada feminisme atau gender:

a. Feminisme liberal

Hak-hak yang sama bagi laki-laki dan perempuan dengan adanya kebebasan dan kebahagiaan manusia perorangan. Aliran feminisme Liberal bermula dari konsep filsafat liberalism, bahwa kebebasan merupakan hak setiap individu sehingga ia harus diberi kebebasan untuk memilih tanpa terkekang oleh pendapat umum dan hukum.

b. Feminisme marxis/sosialis

Fokusnya pada kapitalisme dan patriarki menempatkan perempuan pada posisi yang tidak istimewa. Perempuan pada posisi rendah dalam struktur ekonomi, sosial, dan politik dari sistem kapitalis, serta adanya analisis patriarki (pemisahan pada laki-laki). Adanya pendapat di kalangan mereka tentang penghapusan sistem kapitalis merupakan cara agar perempuan mendapat perlakuan yang sama. Feminism ini memandang masalah perempuan dalam kerangka kritik kapitalisme. Mereka juga memiliki asumsi bahwa sumber penindasan perempuan berasal dari eksploitasi kelas dan cara produksi. Status perempuan jatuh karena adanya konsep kekayaan pribadi (private property) kegiatan produksi yang semula bertujuan untuk memenuhi kebutuhan sendiri berubah menjadi keperluan pertukaran (exchange). Feminisme sosial menggunakan analisis kelas dan gender untuk memahami penindasan perempuan.

c. Feminisme radikal

Pada intinya, aliran ini berupaya menghancurkan sistem patriarki, yang fokusnya terkait fungsi biologis tubuh perempuan. Feminis yang menolak setiap kerjasama dan menjalankan langkah praktis dan teoritis untuk mengembangkan analisis gender. Pandangan bahwa penindasan terhadap perempuan terjadi akibat sistem patriarki. Feminisme Teologis. Teori ini dikembangkan berdasarkan paham teologi pembebasan yang menyatakan bahwa sistem masyarakat dibangun berdasarkan ideologi, agama, dan norma-norma masyarakat. Menurut mereka, penyebab tertindasnya perempuan oleh laki-laki adalah teologi atau ideologi masyarakat yang menempatkan perempuan di bawah laki-laki.

d. Ekofeminisme.

Karena cenderung menerima perbedaan antara laki-laki dan perempuan, maka jenis feminisme yang meyalahi arus utama ajaran feminisme. Aliran ini mengkritik pemikiran aliran-aliran sebelumnya yang menggunakan prinsip maskulinitas dalam usaha untuk mengakhiri penindasan perempuan akibat sistem patriarki.

### *3.2 Sekolah Berbasis Taruna*

SMK Negeri 13 Malang merupakan sekolah yang menerapkan disiplin taruna. Segala kegiatan telah di atur dalam sebuah buku saku yang didalamnya mengatur segala aktivitas taruna taruni. Mulai dari sopan santun, cara berpakaian, tata tertib hingga poin pelanggaran semua diatur dalam nuansa semi militer.

Aturan yang dibuat akan mempermudah taruna-taruni dalam menjalani aktivitas pembelajaran di sekolah. Ciri khusus sekolah berbasis taruna yaitu adanya apel pagi sebelum mengikuti kegiatan pembelajaran, Apel Kelas ketika pelajaran akan di mulai dan apel siang ketika kegiatan pembelajaran usai. Wanita yang liberal akan memiliki kesamaan hak, mereka akan mendapat kesempatan untuk menjadi komandan apel secara umum, komandan pleton di lapangan dan di kelas.

Dalam keorganisasian, wanita juga mendapatkan kesempatan untuk menjadi anggota OSIS yang disebut dengan Batalyon. Yang membedakan organisasi ini dengan OSIS pada umumnya yaitu cara penentuan ketua dan jarannya serta sebutan yang khas militeris. Ketua di sebut komandan dalam penentuan ketua tidak diadakan pemilihan langsung karena sistim militer maka calon pimpinan ditentukan oleh dewan pembina selaku jabatan yang lebih tinggi. Kandidat yang ditentukan akan dipilih oleh para anggota yang telah diseleksi sebelumnya dengan sistim taruna. Hal yang berbeda lainnya itu adanya staff khusus ketertiban yang di sebut polisi taruna atau Poltar.

Sejauh ini belum ada Danton dengan gender perempuan, namun mereka tidak kalah dengan taruna, mereka tetap menduduki jabatan-jabatan penting seperti wakil ketua osis atau wadanyon, menjadi pejabat khusus dewan permusyawaratan taruna atau demustar, bahkan menjadi wanita garang tegas berwibawa sebagai Poltar.

### *3.3 Kegiatan Ketarunaan*

Kegiatan khusus yang mencirikan basis taruna yaitu adanya latihan ketarunaan. Kegiatan ini termasuk ekstrakurukuler wajib yang diikuti seluruh peserta didik termasuk peserta didik

perempuan. Aktivitas yang di laksanakan pada saat pulang sekolah ini meliputi kegiatan baris-berbaris yang sangat mendukung perkembangan kecerdasan motorik, Pada saat pelaksanaan mereka mengenakan seragam khusus berupa pakaian dinas harian. Untuk taruni juga mengenakan PDH khusus putrid dengan setelan kemeja dan celana panjang, sepatu PDH serta baret yang hamper sepadan dengan peserta didik pria. Keseragaman ini seolah tidak ada perbedaan yang mencolok namun untuk taruna didesai senyaman mungkin untuk meningkatkan nilai setetika yang khas dengan wanita.

Latihan fisik meliputi olahraga yang melatih kekuatan otot dan ketahanan seperti kesemaptan juga wajib diikuti. Aktivitas yang rutin dilakukan berupa senam irama, lari dengan hitungan waktu terstandar, push up, sit up dan latihan otot lainnya. Kegiatan ini sangat mendukung pertumbuhan fisik taruni yang kadang mulai melambat di usia ini.

Untuk menumbuhkan semangat yang tinggi, juga diajarkan banyak yel-yel yang memberikan kesempatan bagi taruni khususnya untuk mengekspresikan diri bergerak dan berteriak yang mungkin menjadi katarsis tersendiri. Lirik yang penuh semangat dan cara menyanyikannya dengan teriakan keras diiringi geraktubuh seperti tepuk tangan dan hentak kaki membuat taruni menjadi tampak gagah tak kalah dengan taruna

#### *3.4 Remaja putri sebagai siswi yang sedang tumbuh dan berkembang*

Remaja putri tingkat SMK dapat digolongkan dalam dua jenis tahap perkembangan yaitu masa remaja awal dan masa remaja akhri karena pada umumnya mereka berusia antara 14 tahun hingga 19 tahun.

Menurut Hall (Sarwono, 2011), masa remaja merupakan masa “sturm und drang” (topan dan badai), masa penuh emosi dan adakalanya emosinya meledak-ledak, yang muncul karena adanya pertentangan nilai-nilai. Emosi yang menggebu-gebu ini adakalanya menyulitkan, baik bagi si remaja maupun bagi orangtua/ orang dewasa di sekitarnya. Namun emosi yang menggebu-gebu ini juga bermanfaat bagi remaja dalam upayanya menemukan identitas diri. Reaksi orang-orang di sekitarnya akan menjadi pengalaman belajar bagi si remaja untuk menentukan tindakan apa yang kelak akan dilakukannya.

Perkembangan remaja putri ini menjadi kendala tersendiri dalam menjalani hari0harinya sebagai taruna di SMK Negeri 13 Malang. Pergulatan batin dalam menemukan jati diri akan membuat motivasinya dalam mengikuti kegiatan ketarunaan menjadi naik turun. Adakalanya mereka malas mengikuti kegiatan yang berat karena suasana hati yang tidak baik namun kewajiban membuat mereka tetap bertahan di sekolah bersama pelajar putra lainnya.

Senyampang dengan teori feminis liberal bahwa perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama maka berbagai kendala psikis ini tidak bisa menghalangi para taruni untuk menjalani pendidikan ketarunaan. Begitu pula dengan pertumbuhan fisik yang menimbulkan berbagai kesulitan.

Pada masa pubertas, hormon-hormon yang mulai berfungsi selain menyebabkan perubahan fisik/tubuh juga mempengaruhi dorongan seks remaja. Remaja mulai merasakan dengan jelas meningkatnya dorongan seks dalam dirinya. Para remaja putra dan putri mulai memiliki ketertarikan terhadap lawan jenisnya untuk mendapatkan kepuasan seksual (Hurlock, 1998)

Masalah muda mudi menjadikan kemalasan tersendiri bagi remaja putrid. Hal ini dapat menurunkan motivasi dalam mengikuti kegiatan. Kadang mereka patah hati dan enggan mengikuti latihan, karena kadang teman laki-laki yang menimbulkan permasalahan juga terlibat dalam kegiatan baik teman satu angkatan maupun senior. Namun hal ini tetap dapat diatasi oleh taruni agar ia tetap bertahan dalam latihan yang berat demi pemenuhan kewajibannya sebagai siswi SMK berbasis taruna.

Perubahan yang paling dirasakan remaja adalah perubahan fisik. Terjadi pubertas yaitu proses perubahan yang bertahap dalam internal dan eksternal tubuh anak-anak sebagai persiapan menjadi dewasa (Santrock, 2007). Perubahan hormon termasuk hormon seksual membuat remaja menjadi tidak nyaman dengan dirinya dan juga sekaligus jadi sering terlalu fokus pada kondisi fisiknya. Misalnya remaja jadi sering berkaca hanya untuk melihat jerawat atau poninya, jadi terlalu resah dengan bentuk tubuhnya, dan sebagainya (Sarwono, 2011).

Dalam pelaksanaan lapangan, hal-hal yang terkait dengan pertumbuhan fisik seperti yang dijelaskan dalam teori perkembangan ini akan mengganggu kenyamanan para taruni. Terkadang mereka mengalami nyeri haid yang berlebihan sehingga tidak dapat mengikuti kegiatan dengan nyaman. Ketika mereka sedang berlatih akan muncul masalah selanjutnya yaitu bau badan karena berkeringat yang dapat menurunkan kepercayaan diri mereka. Keringat dan bakteri akan berkembang dan menggerogoti kecantikan mereka dengan ditandai tumbuhnya jerawat yang bisa menyerang kapan saja.

Kendala-kendala di atas tidak akan menghalangi para gadis SMK untuk mengikuti kegiatan ketarunaan. Mereka akan meredam rasa sakitnya lalu tetap bergabung bersama siswa pria. Bau badan dan jerawat akan terasa tidak menakutkan lagi karena pembina dan senior di sana lebih tegas dalam mendidik. Wanita tidak lagi berbeda dengan pria jika mampu

untuk mengatasi gejala batinnya terkait dengan masalah fisik yang mungkin muncul sehingga siswi di SMK 13 Malang akan terus berlatih dalam kegiatan ketarunaan.

### *3.5 Pembentukan Kepribadian Melalui Ketarunaan*

Seluruh aktivitas di SMK Negeri 13 Malang di rangkum dalam kurikulum khusus dengan tujuan terbentuknya karakter kepribadian siswa yang unggul spiritual, berwawasan global dan kedisiplinan yang tinggi. Khususnya segala aktifitas yang terangkum dalam buku saku diharapkan dapat membantu peserta didik dalam menemukan jati dirinya.

Keterlibatan taruni dalam seluruh aktivitas di SMK Negeri 13 Malang baik akademik maupun non akademik ini akan membawa dampak tersendiri. Dalam setiap kegiatan akan diselipkan nilai ketarunaan yang identik dengan disiplin militer. Harapannya akan terbentuk mental yang tangguh, disiplin dan berakhlak mulia. Serangkaian kegiatan ini akan membentuk pola perilaku yang menjadi ciri khas seseorang sehingga ia menemukan jati dirinya.

Wanita secara umum identik dengan kelembutan cenderung dipandang lemah. Padahal di balik kelembutannya, wanita menyimpan kekuatan yang menjadikannya tangguh. Dari prosesnya dalam mensiasati setiap kendala ia menemukan solusi-solusi tersendiri sehingga ia bisa melewati berbagai kondisi yang semakin lama menjadikannya lebih kuat.

Taruni SMK Negeri 13 Malang selalu melewati aktivitas ketarunaannya tanpa meninggalkan tugas perkembangannya sebagai remaja putrid sehingga ia menjadi taruni yang tangguh dan disiplin. Berbagai latihan mental dan pendidikan moral akan menjadikannya pribadi yang berakhlak mulia. Pendidikan spiritual yang dilaksanakan di SMK Negeri 13 Malang diantaranya program wajib shalat duha berjama'ah, shalat duhur berjama'ah, mengaji bersama, khotmil Qur'an di awal bulan Islam, Ibadah pagi bagi Agama Kristen dan Katholik serta program keputrian di hari jum'at.

## **4. Kesimpulan**

Disamping perannya sebagai wanita yang hidup berdampingan dengan kaum pria, feminisme liberal memungkinkan seluruh wanita untuk mendapatkan kesempatan yang sama dengan laki-laki. Lebih khususnya untuk mendapatkan pendidikan yang setara dengan pria meskipun berat dan keras seperti di sekolah berbasis taruna yang mengedepankan kedisiplinan dan memerlukan kekuatan fisik. Aktivitas fisik yang dilaksanakan tentu dibarengi dengan masalah-masalah fisik bagi peserta didik putrid yang sedang tumbuh dan

berkembang, namun itu tidak menjadi penghalang untuk terus berkembang di sekolah berbasis taruna hingga ia menemukan jati dirinya yang mantap dan tak kalah bila dibandingkan kaum pria.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Creswell, J. W. (1998). *Qualitatif Inquiry and Research Design*. Sage Publications, Inc: California.
- Hurlock, Elizabeth. (1998). *Psikologi Perkembangan*, Terj. Istiwidayanti dan Soedjarwo, Jakarta: Diponegoro.
- Moleong, Lexy J. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Santrock, J. W. (2007). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: *Kencana*, 46-55.
- Sarwono, S. (2011). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.